

## **LITERASI DIGITAL DALAM MENGATASI BERITA PALSU (HOAKS) COVID-19 PADA MASYARAKAT DESA ADAT KAMPIAL**

**Ida Nyoman Basmantra<sup>1</sup>, Ni Luh Gede Puspita Murdani<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pendidikan Nasional

<sup>2</sup>Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Hukum dan Ilmu Sosial,  
Universitas Pendidikan Nasional

Jalan Bedugul No.39, Sidakarya, Denpasar Selatan, Kota Denpasar, Bali

<sup>1</sup>e-mail: basmantra@undiknas.ac.id

### **Abstrak**

Masyarakat sebagai konsumen informasi masih belum bisa membedakan mana berita yang benar dan mana berita yang palsu. Seperti yang terjadi pada masyarakat di Desa Adat Kampial, Badung, Bali. Kendala yang dihadapi masyarakat di sana juga sama seperti masyarakat pada umumnya, yaitu ketidaktahuan atau ketidakpahaman dalam menyaring dan membedakan konten berita yang dibaca berdasarkan fakta atau hoaks semata. Melalui pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat, dilakukan sosialisasi literasi digital sebagai solusi untuk mengatasi permasalahan yang sedang dihadapi oleh masyarakat Desa Adat Kampial. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahap yaitu: persiapan, sosialisasi, dan evaluasi. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi literasi digital masyarakat dalam menghadapi hoaks, agar ke depannya masyarakat dapat membedakan mana informasi yang benar dan mana informasi yang palsu serta bijak dalam menyebarkan informasi yang diterima. Sosialisasi dalam pengabdian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya kesadaran diri dalam menerima informasi dalam mengatasi maraknya pemberitaan palsu Covid-19 yang ada.

**Kata Kunci:** literasi digital, hoaks, desa adat Kampial

### **Abstract**

*The public as consumers of information still could not distinguish which news was true and which news was hoax. As happened to the people in the Desa Adat Kampial, Badung, Bali. The obstacles faced by the people there were also the same as the people in general, namely ignorance or lack of understanding in filtering and distinguishing news content that was read based on facts or hoaxes. Through the implementation of Community Service, the authors carried out digital literacy socialization as a solution to overcome the problems that were being faced by the community in Desa Adat Kampial, Badung, Bali. The method of carrying out activities was carried out through several stages of implementing activities such as preparation, socialization, and evaluation. This activity aimed to improve the community's digital literacy competence in dealing with hoaxes, so that in the future the public could distinguish between true and false information and be wise in disseminating the information received. The socialization in this research was expected so that the public could increase the importance of self-awareness in receiving information in overcoming the widespread hoaxes of Covid-19.*

**Keywords:** digital literacy, hoaxes, desa adat Kampial

## **PENDAHULUAN**

Dua tahun terakhir ini, isu kesehatan menjadi sorotan oleh media dan masyarakat dibandingkan dengan isu-isu lain akibat terjadinya wabah *Covid-19*. Wabah *Covid-19* ini membuat kepanikan, kecemasan dan ketakutan bagi seluruh penduduk dunia termasuk Indonesia serta dapat mempengaruhi berbagai sendi kehidupan (Bahri, 2021). Simanjuntak (2020) menerangkan bahwa pemerintah mengumumkan kasus *Covid-19* pertama pada Maret tahun 2020 oleh dua warga Depok, Jawa Barat. Hingga saat ini, penyebaran virus belum juga bisa dikendalikan. Perkembangan *Covid-19* di Indonesia terus diperbarui melalui media massa maupun media sosial. Masyarakat selalu disuguhkan dengan pemberitaan *Covid-19*, mulai dari jumlah orang yang terpapar, pelaksanaan vaksinasi, hingga kehadiran varian baru seperti *Omicron*.

Sabrina (2019) menerangkan bahwa media sosial yang digunakan masyarakat dalam mengonsumsi berita maupun informasi, di antaranya: *Instagram*, *Twitter*, *Youtube*, *Facebook* dan *WhatsApp* ataupun artikel- artikel pada situs berita *online*. Rahadi (2017) menerangkan bahwa beragam informasi dapat diakses oleh masyarakat baik informasi yang diperoleh dari akun resmi maupun yang belum jelas sumbernya. Banyaknya pemberitaan melalui berbagai media tersebut diterima oleh hampir sebagian besar masyarakat sehingga tidak memungkinkan penyebaran berita atau informasi bohong menjadi sulit untuk dihindari dalam kondisi seperti saat ini.

Kabar, informasi, berita palsu atau bohong sering disebut dengan hoaks atau *hoax* dalam bahasa Inggris. Dihni (2021) menerangkan bahwa Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemenkominfo) mencatat ada 4.741 konten Hoaks terkait *Covid-19* yang tersebar di media sosial sejak 23 Januari - 15 September 2021 lalu. Berdasarkan jumlah tersebut, sebanyak 4.616 konten hoaks telah ditindaklanjuti. *Facebook* merupakan media sosial yang memiliki konten hoaks corona terbanyak dan diikuti oleh *Twitter*, *Youtube*, *Instagram*, dan *Tiktok*. Yanto (2021) menerangkan beberapa saluran media sosial yang banyak digunakan dalam penyebaran hoaks yakni *Facebook*, *Twitter*, *Instagram*, dan *Path* terbanyak

digunakan yaitu 92,40%, sisanya dilakukan melalui aplikasi *chatting* yakni *Whatsapp, Line, Telegram*, dan situs *web*.

Masyarakat sebagai konsumen informasi masih belum bisa membedakan mana berita yang benar dan mana berita yang palsu. Sama halnya seperti yang terjadi pada masyarakat yang ada di Desa Adat Kampil, Badung, Bali. Kendala yang dihadapi masyarakat Desa Adat Kampil juga sama seperti masyarakat pada umumnya, yaitu ketidaktahuan dalam menyaring dan membedakan konten berita yang dibaca berdasarkan fakta atau hoaks semata (Kamal, et al., 2021). Minimnya literasi membuat masyarakat Desa Adat Kampil tidak menyadari bahwa informasi yang dibaca dan dibagikan sering kali merupakan berita bohong atau hoaks. Maka dari itu, hal yang harus dilakukan adalah fokus pada penyebaran disinformasi, tidak hanya membatasi atau menghentikannya, tetapi mengembangkan pengetahuan masyarakat melalui literasi digital untuk menggunakan media sosial secara lebih bijak.

Sabrina (2019) menjelaskan literasi digital merupakan suatu kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dari berbagai sumber digital. Bukan hanya mencakup kemampuan membaca, namun dibutuhkan pula suatu proses berpikir secara kritis untuk melakukan evaluasi terhadap informasi yang ditemukan melalui media digital. Media digital yang telah berkembang pesat saat ini telah menjadi incaran masyarakat guna mendapatkan informasi dan konten lainnya dengan sangat cepat. Bukan hanya media digital namun informasi yang dapat diperoleh dengan cepat pun selalu diperbarui dalam hitungan detik. Seperti yang diujarkan oleh Dedy (2020) dalam Mubtadi (2021), tingkat literasi digital masyarakat Indonesia masih mengkhawatirkan dengan masih banyak beredarnya informasi hoaks di berbagai media sosial.

Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM), akan dilakukan sosialisasi dan pemberian pengetahuan tentang pentingnya kesadaran diri dalam menerima informasi dalam mengatasi maraknya pemberitaan palsu *Covid-19* yang ada. Seperti yang diterangkan oleh Septiaji (2021) bahwa penyebaran hoaks menyebabkan tingkat kepatuhan masyarakat terhadap penanganan wabah *Covid-19* menurun. Solihin (2021) menerangkan jumlah penyebaran hoaks di masa pandemi

*Covid-19* cukup memprihatinkan. Maka dari itu penulis membuat program kerja yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi literasi media masyarakat dalam menghadapi Hoaks agar masyarakat dapat membedakan mana informasi yang benar dan mana informasi yang palsu serta bijak dalam menyebarkan informasi yang diterima. Diadakannya kegiatan sosialisasi ini diharapkan agar masyarakat dapat meningkatkan pentingnya kesadaran diri dalam menerima informasi dalam mengatasi maraknya pemberitaan palsu *Covid-19* yang ada.

## **METODE**

Kegiatan PkM ini dilakukan di Desa Adat Kampial, Kuta Selatan, Badung Bali. Program kerja ditujukan untuk memberikan informasi dan edukasi tentang cara mencegah berita Hoaks Covid-19. Waktu pelaksanaan KKN yaitu sejak 10 Januari hingga 22 Februari 2022 oleh 4 pelaksana dan 9 peserta kegiatan. Metode pelaksanaan kegiatan dalam bentuk sosialisasi, dilakukan melalui beberapa tahap pelaksanaan kegiatan sebagai berikut.

### **Persiapan**

Tahap persiapan dilakukan observasi berupa pengamatan awal dengan menelaah masalah-masalah yang ada di Desa Adat Kampial. Selain itu, memilih dan mengumpulkan kepustakaan serta data-data yang relevan untuk memecahkan permasalahan.

### **Sosialisasi**

Sosialisasi dilaksanakan secara semi daring selama dua minggu. Semi daring yaitu kombinasi antara edukasi daring (dalam jaringan) dan luring (luar jaringan) untuk memberikan sosialisasi yang efektif selama pandemi *Covid-19*. Sosialisasi dibagi dalam beberapa tahapan yaitu: (1) memposting poster seputar *hoax* lewat media sosial *Instagram*; (2) menempelan poster di sekitar lingkungan rumah di Desa Adat Kampial; dan (3) sosialisasi daring melalui *Google Meet* yang diikuti oleh beberapa warga Desa Adat Kampial.

### **Evaluasi**

Tahapan akhir adalah dengan melakukan evaluasi yang dijalankan pada minggu ketiga program kerja. Tahap evaluasi dilakukan pengisian kuesioner dalam

bentuk *Google Form* untuk memastikan sejauh mana pengetahuan masyarakat Desa Adat Kampil dalam menangani pemberitaan *Covid-19* sejak dilaksanakannya program kerja.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pelaksanaan program kerja Kuliah Kerja Nyata (KKN) bagi masyarakat di Desa Adat Kampil, Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung bertujuan untuk meningkatkan pemahaman terhadap penerimaan informasi terutama tentang *Covid-19*. Banyak informasi yang beredar sifatnya menyesatkan sehingga dapat menimbulkan kecemasan dan kepanikan yang berefek pada psikologis, sehingga penting untuk membantu memberikan sosialisasi tentang hoaks bagi masyarakat.

Program kerja dalam PkM dalam bentuk sosialisasi dilakukan secara semi daring yaitu sosialisasi secara luring (luar jaringan) dan daring (dalam jaringan). Kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan yaitu seperti berikut.

### **Penempelan Poster**

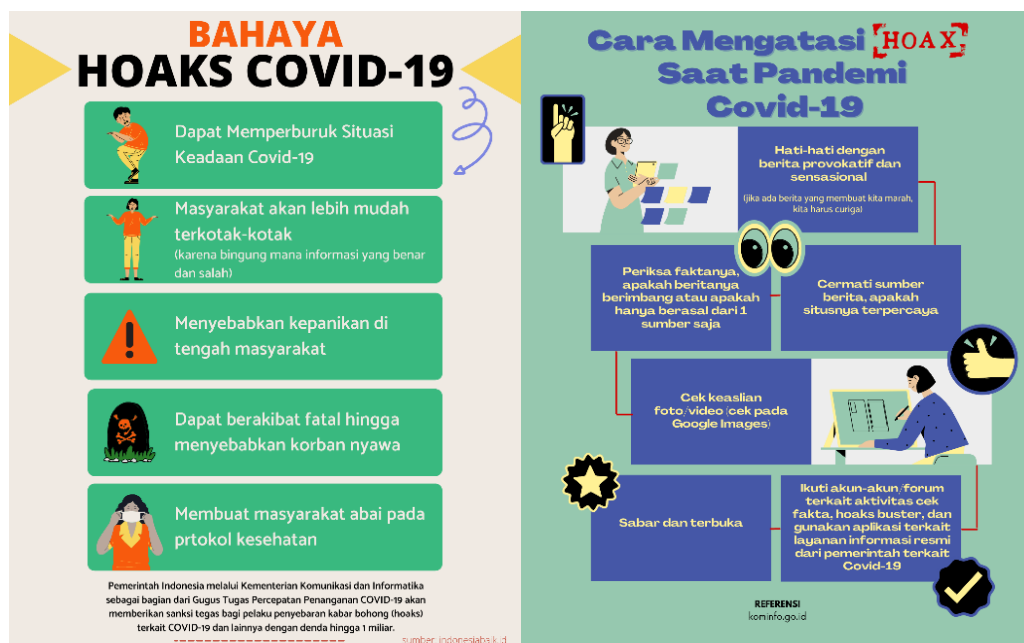
Penempelan poster dilakukan secara luring di sekitar lingkungan rumah di Desa Adat Kampil. Poster yang ditempelkan adalah tentang bahaya hoaks *Covid-19* serta cara mengatasi hoaks saat pandemi *Covid-19*. Poster ditempelkan di titik-titik yang mudah terlihat dan sering dilalui oleh warga (Gambar 1).



**Gambar 1 Penempelan Poster**

### Memposting E-Poster

Kegiatan selanjutnya yaitu sosialisasi daring dilakukan dengan memposting *e-poster* di media sosial oleh akun *Instagram* atas nama literasi lawan *hoax* (Gambar 2). Akun *Instagram* tersebut digunakan sebagai wadah penyebaran *E-Poster* secara digital yang mana diketahui bahwa *Instagram* juga merupakan salah satu media sosial yang memiliki konten terbanyak dalam penyebaran berita atau informasi (Sabrina, 2019). Lain daripada menjadi sumber tersebarnya berita *hoaks*, *Instagram* juga dapat menjadi pilihan dalam melaksanakan literasi digital. Program kerja ini dilakukan dengan mengunggah *e-poster* selama dua minggu dengan total 5 kali unggahan.



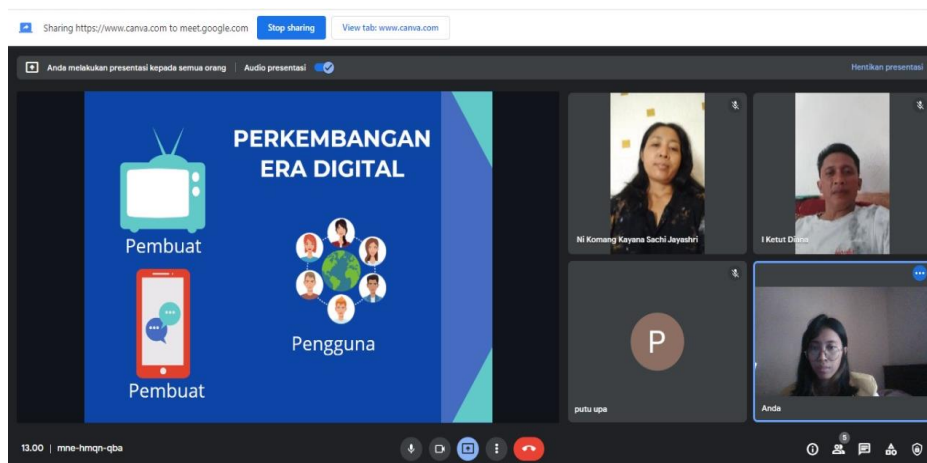
**Gambar 2 E-Poster Bahaya dan Cara Mengatasi Hoaks Covid-19**

### Sosialisasi Daring melalui *Google Meet*

Sosialisasi daring dilaksanakan menggunakan *Google Meet* yang terlaksana pada Minggu, 23 Januari 2022 pukul 10.00 Wita. Sosialisasi dilakukan dengan pemberian materi selama 60 menit yang diikuti oleh 4 warga Desa Adat Kampial yang telah dipilih sebagai perwakilan (Gambar 3 dan 4). Materi sosialisasi yang diberikan meliputi: (1) perkembangan era digital dan dampaknya; (2) pengertian dan ciri-ciri *Hoaks*; (3) bahaya *hoaks Covid-19*; (4) contoh-contoh *hoaks Covid-19*; (5) regulasi *hoaks*; dan (6) cara mengatasi *hoaks Covid-19*.



**Gambar 3 E-Flyer Sosialisasi Daring “Literasi Digital dalam Mengatasi Hoax”**



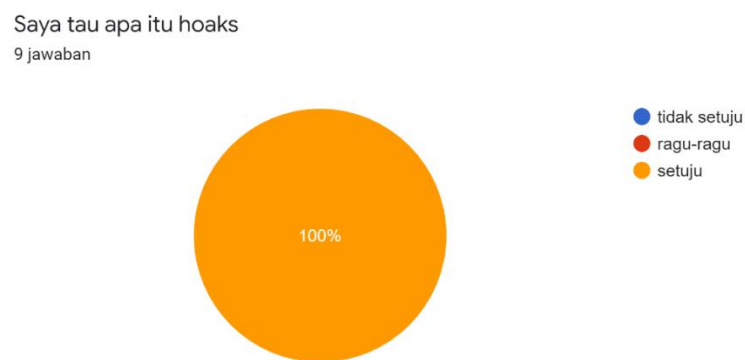
**Gambar 4 Pemberian Materi**

Pengukuran tingkat keberhasilan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan melalui evaluasi yakni dengan pengisian kuesioner dalam bentuk *Google Form* yang disebarakan ke 9 warga Desa Adat Kampial. Data 9 Warga yang telah mengisi kuesioner dapat terlihat pada Tabel 1.

**Tabel 1 Responden Kuesioner**

No	Nama	Usia	Jenis Kelamin
1	I Ketut Diana	44	Laki-Laki
2	Sri Astini	45	Perempuan
3	Aris	18	Laki-Laki
4	Putu Upa	16	Laki-Laki
5	Komang Kayana	20	Perempuan
6	Trijayanti	24	Perempuan
7	Puspawati	49	Perempuan
8	Sintya	19	Perempuan
9	Ilham	20	Laki-Laki

Setiap butir pernyataan dalam kuesioner diberikan opsi tidak setuju, ragu-ragu dan setuju. Perhitungan akhir hasil kuesioner disajikan dalam bentuk persentase dengan menggunakan diagram lingkaran. Evaluasi dengan menggunakan kuesioner dilakukan setelah 1 minggu sejak berlangsungnya kegiatan sosialisasi yang telah terlaksana selama 2 minggu. Hal ini dilakukan untuk menghindari kemungkinan terjadinya bias. Hasil dari kuesioner tersebut dapat dilihat pada Gambar 5 sampai Gambar 8.

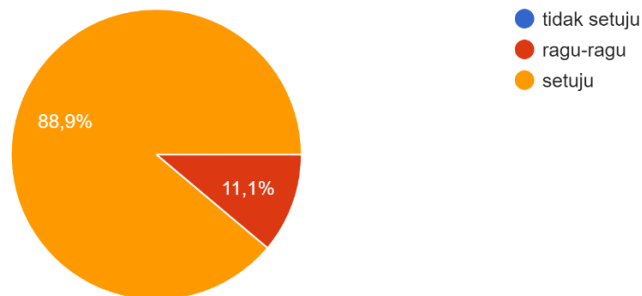


**Gambar 5 Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Hoaks**

Gambar 5 menunjukkan bahwa seluruh responden setuju terhadap pernyataan bahwa masyarakat mengetahui pengertian hoaks. Hal ini disimpulkan bahwa masyarakat telah paham tentang hoaks. Hal tersebut merupakan langkah awal dalam menyaring berbagai ragam berita yang mana masyarakat dahulu lebih mengenal istilah “palsu” daripada hoaks. Dalam penelitian yang dilaksanakan oleh Kamal, et al. (2021), ditemukan bahwa masyarakat telah paham betul pengertian hoaks termasuk dengan kemampuan masyarakat untuk memberitahukan bahaya hoaks kepada orang lain juga masuk dalam kategori baik.



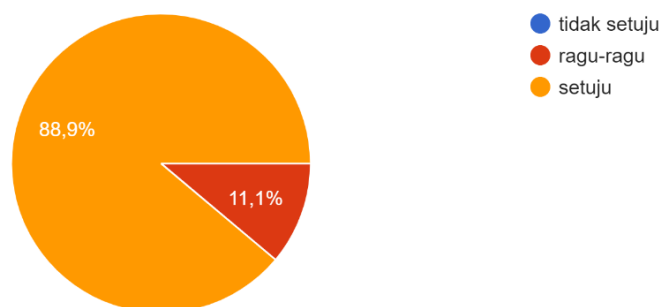
Saya memahami ciri-ciri berita hoax Covid-19  
9 jawaban



**Gambar 6 Tingkat Pemahaman Masyarakat Tentang Ciri-Ciri Berita Hoaks Covid-19**

Gambar 6 menerangkan bahwa lebih banyak masyarakat setuju dalam pernyataan “dapat memahami ciri-ciri berita hoaks Covid-19” yang berarti masyarakat pada desa adat Kampial memahami ciri-ciri berita hoaks Covid-19. Dalam penelitian yang dilaksanakan oleh Kamal, et al. pada tahun 2021 ditemukan bahwa kemampuan masyarakat dikategorikan baik dalam mengakses berita hoaks. Setelah memahami pengertian hoaks, perlu juga untuk mengukur tingkat pemahaman masyarakat tentang ciri-ciri berita hoaks guna mencegah hal-hal yang tidak diinginkan dalam penyebaran berita hoaks.

Saya dapat membedakan berita palsu Covid-19 dan berita benar Covid-19  
9 jawaban

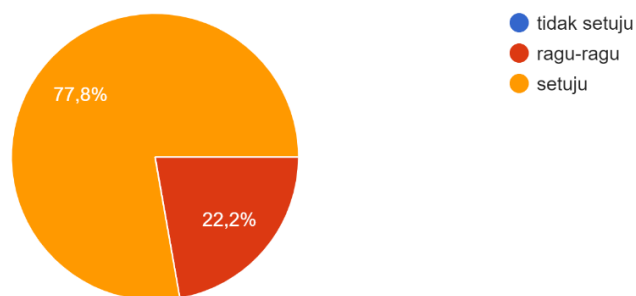


**Gambar 7 Tingkat Pengetahuan Masyarakat dalam Membedakan Berita Palsu dan Berita Benar**

Gambar 7 menerangkan hasil bahwa sebagian besar masyarakat setuju pada pernyataan “dapat membedakan berita palsu dan berita benar tentang *Covid-19*”. Dari data tersebut dapat diartikan bahwa masyarakat desa adat Kampil sudah mengerti dan memiliki pemahaman terkait perbedaan antara berita palsu dan berita benar. Hal ini dikategorikan baik dalam mencegah kepercayaan masyarakat terhadap berita palsu yang kemungkinan akan tersebar selama pandemi *Covid-19*. Dalam penelitian yang dilaksanakan oleh Kamal, et al. (2021), ditemukan tingkat pemahaman masyarakat terhadap perbedaan antara berita palsu (hoaks) dan berita benar dikategorikan baik.

Saya tahu cara mencegah penyebaran hoaks Covid-19

9 jawaban



**Gambar 8 Tingkat Pengetahuan Masyarakat tentang Cara Mencegah Penyebaran Hoaks Covid-19**

Gambar 8 menerangkan hasil bahwa banyak masyarakat setuju pada pernyataan “saya tahu cara mengatasi penyebaran berita hoaks *Covid-19*”. Setelah memahami perbedaan berita palsu dan berita benar terkait *Covid-19*, masyarakat dirasa perlu untuk mengetahui cara pencegahan penyebaran berita palsu (Hoaks) guna menurunkan tingkat kecemasan, kepanikan, serta ketakutan yang terjadi. Dalam penelitian yang dilaksanakan oleh Kamal, et al. pada tahun 2021, masyarakat memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang cara mencegah penyebaran hoaks *Covid-19*.

## SIMPULAN

Pelaksanaan PkM berupa literasi digital dalam mengatasi berita palsu *Covid-19* kepada masyarakat Desa Adat Kampial telah berhasil dilaksanakan dengan melakukan kegiatan seperti penempelan poster di sekitar lingkungan rumah, memposting *e-poster* di *Instagram* dan melaksanakan sosialisasi daring. Hasil program telah berhasil memberikan peningkatan kesadaran kepada masyarakat dalam menangani berita palsu (hoaks) *Covid-19*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bahri, S. (2021). Literasi digital menangkal Hoaks *Covid-19* di media sosial. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10(1), 16-28.
- Dihni, V. A. (2021). Kemenkominfo turunkan 4.616 konten Hoaks covid-19, terbanyak di facebook. (Online), (<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/09/17/kemenkominfo-turunkan-4616-konten-Hoaks-covid-19-terbanyak-di-facebook>).
- Ilmukomunikasi. (2021). *Literasi digital menghadapi hoaks di masa pandemic Covid-19 talk MCCC*. (Online), (<http://ilmukomunikasi.fph.ummg.ac.id/literasi-digital-menghadapi-hoaks-di-masa-pandemi-covid-19-talk-mccc.html>).
- Kamal, M. R., Teddy, D., & Bakhri, S. (2021). Hoax dan literasi media internet di era Covid-19. *Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*, 4(1), 64-93.
- Mubtadi, V. (2021). *Upaya meningkatkan literasi digital untuk lawan hoaks*. (Online), (<https://www.voaindonesia.com/a/upaya-meningkatkan-literasi-digital-untuk-lawan-hoaks/5928582.html>).
- Rahadi, D. R. (2017). Perilaku pengguna dan informasi hoax di media sosial. *Jurnal Manajemen & Kewirausahaan*, 5(1), 58-70.
- Sabrina, A. R. (2018). Literasi digital sebagai upaya preventif menanggulangi hoax. *Communicare: Journal of Communication Studies*, 5(2), 31-46..
- Simanjuntak, T. R. (2020). *Sejarah hari ini: 2 maret 2020, warga depok terkonfirmasi sebagai pasien pertama covid-19*. (Online), (<https://megapolitan.kompas.com/read/2021/03/02/05250091/sejarah-hari-ini-2-maret-2020-warga-depok-terkonfirmasi-sebagai-pasien?page=all>).
- Solihin, M. M. (2021). Hubungan literasi digital dengan perilaku penyebaran hoaks pada kalangan dosen di masa pandemic covid-19. *Jurnal Pekommas*, 6(3), 91-103.
- Yanto, A. (2021). Pengenalan literasi guna mengatasi hoaks saat pandemic. *Jurnal Aplikasi Ipteks untuk Masyarakat*, 10(2), 163-166.